

PERTARUNGAN DI AFRIKA TIMUR LAUT

B. WIROGUNO

Perang Tanzania-Uganda yang berakhir dengan jatuhnya rezim Idi Amin dan dibentuknya pemerintah baru Yussufu Lule bukan saja melibatkan kedua negara itu melainkan juga merupakan bagian suatu pertarungan yang lebih luas yang sejak beberapa waktu berlangsung antara dua kelompok negara. Yang pertama terdiri atas Ethiopia, Uganda dan Libia, dan didukung oleh Uni Soviet dengan sekutu-sekutunya. Yang kedua mencakup Mesir dan Sudan dan didukung oleh Amerika Serikat. Dengan demikian pertarungan itu juga mempunyai dimensi regional dan bahkan global. Hasilnya tidak hanya penting bagi negara-negara kawasan itu melainkan juga bagi perimbangan kekuatan Timur-Barat.

PEREBUTAN AIR SUNGAI NIL

Salah satu segi pertarungan itu ialah perebutan air sungai Nil yang vital bagi perekonomian Mesir sejak jaman Pharao. Sebagian besar potensi pertanian dan industri Mesir dan Sudan masih bergantung padanya. Sebagai akibatnya penguasaan sungai Nil dan anak-anaknya menjadi suatu isu yang semakin bersifat politik. Sejak pergantian abad yang lalu Mesir dan Sudan berusaha mencapai sepakat kata mengenai pembagian airnya. Berdasarkan persetujuan tahun 1959, alokasi Sudan

adalah 18,5 milyar m³ dari 84 milyar m³ dan Mesir sebagian 55,5 milyar m³. Menurut perkiraan 10 milyar m³ menguap pada Bendungan Aswan. Akan tetapi sejak itu kebutuhan Sudan akan air banyak meningkat. Pada tahun 1959 Sudan baru menggunakan 4 milyar m³, sebagian besar untuk proyek irigasi sejuta acre di Gezira. Selama 20 tahun terakhir ini tanah irigasi Sudan tambah 3,5 juta acre dan bila proyek-proyek pembangunan dilaksanakan, Sudan akan membutuhkan lebih banyak air daripada alokasinya itu.

Mesir juga menghadapi suatu kekurangan air yang parah. Bertahun-tahun orang mengira bahwa potensi untuk memenuhi kebutuhan itu terletak dalam penyadapan sungai Nil Putih yang mengalir dari Uganda. Mesir dan Sudan sudah lama membicarakan suatu rencana untuk menggali suatu terusan yang akan mengalihkan air Nil dari daerah rawa-rawa Sudd di Sudan Selatan. Selama perang saudara berkobar usaha serupa itu tidak mungkin. Tetapi setelah perang itu berakhir, kedua negara tersebut dengan cepat menghidupkan kembali rencana mereka untuk menggali apa yang kemudian dikenal sebagai Terusan Jonglei, yang membujur 200 mil dari Bor ke Malakal. Terusan itu akan mencegah air menguap di Sudd dan menyalurkan tambahan 4,7 milyar m³ di Malakal atau 3,8 milyar m³ di Aswan.

Sehubungan dengan penggunaan air Nil itu Mesir menginginkan adanya pemerintah-pemerintah stabil sepanjang sungai itu. Itulah sebabnya mengapa Presiden Sadat sangat berkepentingan dengan perimbangan kekuatan di Afrika Tengah dan Timur. Pengiriman pasukan Mesir ke Zaire dua tahun yang lalu dan pembendungan pengaruh Libia di Uganda mengungkapkan politik Kairo untuk mengamankan sumber-sumber Nil. Presiden Nimeiri mendukung politik itu. Kunjungannya keliling di Afrika Timur tahun yang lalu dilakukan dalam rangka itu.

Sekalipun fokus diplomasi Mesir dan Sudan adalah Nil Putih, tidak dilupakan bahwa arti Nil Biru yang mengalir dari Ethiopia adalah jauh lebih penting. Sadat dan Nimeiri dengan cemas mengikuti perkembangan di Ethiopia di bawah rezim

ANALISA

Mengistu yang pro Soviet. Volume air yang mengalir dari Ethiopia adalah jauh lebih besar dari volume air dari Uganda. Rata-rata Nil Biru menyumbangkan 59% seluruh volume air Nil, sungai Sobat 14%, sungai Atbara 13% dan Nil Putih 14%. Ethiopia kerap kali mengancam akan memanfaatkan penguasaannya atas air Nil Biru. Pada awal 1960-an Cina menawarkan untuk membangun sejumlah bendungan dalam rangka meningkatkan produksi pertanian Ethiopia dan sekaligus melawan kegiatan Soviet di Mesir Hulu dan Sudan. Akan tetapi Kaisar Haile Selassie kurang setuju karena tidak ingin mengancam penghidupan umat Kristen Koptis di Mesir yang seagama. Di bawah rezim Mengistu gagasan bendungan-bendungan itu dihidupkan kembali. Kali ini Uni Soviet menawarkan jasanya dan Addis Abeba mendekati Khartoum. Mesir telah memperingatkan Ethiopia mengenai kewajiban-kewajibannya dalam soal air dan akan berperang bila arus Nil Biru dihentikan. Akan tetapi Kolonel Mengistu mempunyai gagasan baru yang disampaikan kepada Presiden Nimeiri dalam pertemuan mereka di Sierra Leone pada pertengahan Pebruari 1979. Dalam rangka mengamankan revolusinya Mengistu bermaksud menggunakan air Nil guna memberikan tambahan pekerjaan dan pangan bagi rakyatnya. Oleh sebab dataran tinggi Ethiopia kurang baik untuk pertanian irigasi, Mengistu mengusulkan kepada Nimeiri agar menyerahkan sebagian propinsi Nil Birunya kepada Ethiopia, dan sebagai imbalan akan menjamin suplai air Nil untuk Sudan dan akan menghentikan kegiatan militernya di perbatasan. Bulan Desember 1978 pasukan-pasukan Ethiopia memasuki wilayah Sudan sampai 15 mil dengan dalih untuk mengejar kaum pemberontak Eritrea, tetapi sebenarnya untuk menekan Nimeiri. Untuk menghadapi invasi itu, Mesir atas permintaan Sudan mengerahkan empat brigade panser dan infanteri, dan sedang bersiap-siap untuk melancarkan suatu ofensif balasan guna mengusir pasukan-pasukan Ethiopia tersebut. Akan tetapi usul Mengistu itu ditolak dengan tegas oleh Nimeiri.¹

Selain itu, Uganda berkomplot dengan Libia dan Uni Soviet

¹ Mengenai perebutan air sungai Nil itu lihat karangan "The Nile: Diplomatic Eddies", dalam *Africa Confidential*, 28 Maret 1979

untuk menguasai sumber Nil Putih dan membangun sejumlah pangkalan militer di perbatasan Sudan-Uganda untuk aksi-aksi gerilya melawan rezim Nimeiri. Libia telah berulang kali mendalangi kudeta untuk menggulingkannya tetapi sejauh ini sia-sia. Namun Kadafi tidak putus asa dan mencari jalan lain untuk mencapai sasarannya, khususnya karena menyadari bahwa Sudan merupakan kelemahan Mesir. Suatu kudeta yang berhasil melawan Nimeiri akan berarti suatu pukulan berat bagi Presiden Sadat. Sehubungan dengan itu selain membantu Ethiopia dan Uganda, Pemerintah Kadafi juga mengambil langkah-langkah sendiri dalam koordinasi dengan kedua negara itu. Dilaporkan bahwa bila Nimeiri menolak usul Mengistu, Ethiopia dan Libia akan menyerang Sudan dari dua jurusan, sedangkan Uni Soviet dan sekutu-sekutunya akan memberikan bantuan mereka.¹

TANGKISAN MESIR

Presiden Sadat menyadari bahaya yang mengancam Sudan serta Mesir dan dengan cepat mengambil langkah-langkah untuk menghadapinya. Seperti diuraikan di muka, atas permintaan Nimeiri dia dengan cepat mengirimkan empat brigade ke Sudan untuk menghentikan serbuan pasukan-pasukan Ethiopia. Pasukan-pasukan Mesir itu segera membentuk suatu garis pertahanan yang membujur dari Kassala ke jurusan tenggara sampai Doka dan Gallabat dan berhasil menghentikan gerak maju pasukan-pasukan Ethiopia. Mereka kini bersiap-siap untuk mengusir pasukan-pasukan Ethiopia dari Sudan. Sehubungan dengan itu selain mendatangkan satu brigade infanteri tambahan, Pemerintah Mesir juga mengerahkan banyak kapal perangnya ke Port Sudan, termasuk kapal-kapal perusak, kapal rudal dan kapal selam. Langkah ini khususnya dimaksud sebagai peringatan bagi Ethiopia dan Uni Soviet serta Kuba pendukungnya bahwa suatu serangan terhadap garis pertahanan di Sudan akan dibalas dengan serangan terhadap sasaran-sasaran Ethiopia dan Soviet di pantai Eritrea. Untuk mengisi kekosongan

1 Lihat karangan "Sadat takes on Qaddafi in Uganda", dalam *Foreign Report*, 4 April 1979. Mengenai keterlibatan Uni Soviet lihat lebih lanjut karangan Peter Vanneman dan Martin James, "Soviet Thrust into the Horn of Africa : The Next Targets", *Strategic Review*, Spring 1978, hal. 33-40

di Laut Tengah akibat keberangkatan armada Mesir itu, satuan-satuan armada Amerika ke-6 berpatroli sepanjang pantai Mesir. Selain itu beberapa kali sehari pesawat-pesawat pengintai tinggal landas dari armada ke-6 itu untuk melakukan pengintaian dan pemotretan di atas daerah sengketa Ethiopia-Sudan. Informasi yang diperoleh secara demikian disalurkan ke Kairo.¹

Namun Ethiopia belum mau mundur tetapi bahkan mendatangkan lebih banyak panser, artileri dan infantri ke daerah Sudan yang didudukinya. Menurut sebuah laporan, pasukan-pasukan Ethiopia itu diperkuat oleh satuan-satuan panser Kuba. Pesawat-pesawat pengintai Amerika juga menemukan team-team teknisi, rupanya dari Jerman Timur dan Hungaria, yang sibuk membangun lapangan-lapangan untuk helikopter di belakang garis Ethiopia. Hal itu mengingatkan para analis Barat akan taktik tempur orang-orang Soviet dan Kuba yang terlibat dalam perang Ogaden tahun yang lalu. Waktu itu helikopter-helikopter M-16 dan M-18 Uni Soviet digunakan untuk mengangkut tank-tank dan pasukan-pasukan secara kilat dari front yang satu ke front yang lain. Sebagai tanggapan, Mesir mengerahkan meriam-meriam penangkis udara otomatis yang mobil dan melengkapi pasukan-pasukannya dengan roket-roket darat-ke-udara buatan Soviet.²

Untuk menghadapi ancaman yang datang dari Uganda tersebut, Mesir memanfaatkan permusuhan dan perang perbatasan Tanzania-Uganda, yang berkobar sejak Oktober 1978 ketika Uganda memasuki wilayah Tanzania. Seperti dilaporkan oleh *Foreign Report*, pada awal Januari 1979 suatu delegasi Mesir di bawah pimpinan Wakil Presiden Mubarak pergi ke Dar-es Salaam untuk menawarkan senjata, amunisi dan tenaga, termasuk 10 MIG-17. Berdasarkan suatu persetujuan rahasia yang dicapai dalam pertemuan itu, bulan Pebruari 1979 Mesir mulai mengangkut senjata dengan sejumlah perwira, penerbang dan teknisi ke Tanzania. Sebagai tanggapan Uni Soviet mengirim senjata ke Uganda.³

1 Lihat karangan "Sadat Defends Sudan", dalam *Foreign Report*, 21 Maret 1979

2 *Ibid*

3 Lihat karangan "Sadat Takes on Qaddafi in Uganda", *Foreign Report*, 4 April 1979

Dengan bantuan militer Mesir itu, tentara Tanzania dan orang-orang Uganda di pengasingan meningkatkan operasi militer mereka dan pada 19 Pebruari 1979 melintasi perbatasan untuk menggulingkan rezim Idi Amin. Tentara Uganda yang sangat merosot mentalnya akibat kekurangan senjata serta perlengkapan dan macetnya gaji-gaji sejak beberapa bulan tidak bersemangat untuk bertempur dan buyar. Untuk menyelamatkan Idi Amin, Kolonel Kadafi mengirimkan 2.600 pasukan dan senjata ke Uganda, sedangkan Uni Soviet mengangkut pasukan Kuba dari Angola dan Ethiopia ke Libia untuk menggantikan mereka. Rupanya Libia tidak dapat berbuat lebih banyak karena tentaranya ditempatkan di perbatasan Libia-Mesir untuk menghadapi konsentrasi kekuatan militer Mesir. Dengan demikian bantuan militer Libia itu tidak dapat menyelamatkan rezim Idi Amin. Setelah menderita banyak korban tewas dan luka-luka, pasukan-pasukan Libia diangkut pulang.¹ Pada 11 April 1979 tentara Tanzania dan pejuang-pejuang Uganda yang anti Idi Amin berhasil menduduki ibukota Kampala tanpa perlawanan dan beberapa hari kemudian Pemerintah baru di bawah pimpinan Yussufu Lule disumpah dan menggantikan rezim Idi Amin.² Dengan demikian jatuhnya Idi Amin itu juga berarti suatu kemenangan Mesir atas Libia dan sekutu-sekutunya. Hal ini bisa mengobarkan peperangan baru antara Libia dan Mesir. Kadafi bisa menyerbu Mesir untuk menebus kealahannya di Uganda, tetapi Mesir juga bisa mengambil inisiatif untuk menyerbu Libia dan menggulingkan rezim Kadafi. Dalam kenyataan ketegangan Libia-Mesir meningkat dan kedua kepala negara itu sejak lama bertekad untuk saling menyingkirkan.

PERMUSUHAN LIBIA—MESIR

Permusuhan Libia-Mesir itu mulai pada tahun 1973 ketika Presiden Sadat menolak usul Presiden Kadafi untuk menyatukan kedua negara. Sebagai reaksi Kadafi memutuskan untuk menyingkirkan Sadat sebagai hambatan pokok untuk

1 Lihat berita AP dalam *Kompas*, 10 April 1979

2 Lihat berita AP dalam *Kompas*, 12 April 1979

ANALISA

realisasi visinya mengenai Dunia Arab dan pelaksanaan apa yang dilihatnya sebagai panggilannya. Visinya itu meliputi tiga unsur pokok. Yang pertama ialah Nasserisme dan sejak Nasser meninggal pada 1970 harapan serta keinginan untuk menggantikan Nasser mempersatukan dan memimpin Dunia Arab. Kadafi merasa bahwa dia lebih tepat daripada Sadat untuk mengklaim warisan spiritual Nasser berupa sikap anti Barat, Pan-Arabisme dan himbauan kepada massa. Nasser sendiri rupanya merasakannya juga. Pada tahun 1969 ketika untuk pertama kalinya bertemu dengan Kadafi, yang 23 tahun lebih muda daripada dirinya sendiri, dia berkata kepadanya : "Anda mengingatkan saya akan diri saya sendiri ketika saya seusia anda". Unsur pokok kedua ialah agama Islam dalam salah satu bentuknya yang paling fundamentalis, yang bersumber pada Quran dan tradisi Islam untuk filsafat , hukum, pemikiran politik dan teori sosial. Di dalamnya termasuk penolakan Kadafi terhadap kapitalisme maupun sosialisme sebagai isme asing dan nonIslam. Yang ketiga adalah aksi massa yang dikendalikan menurut model gagasan-gagasan Mao Tse-tung, Kuba dan Dunia Ketiga, yang dicampur dengan campuran Islam-Nasserisme. Trend itu antara lain terungkap dalam perubahan nama negara Libia dari Jumhuriyya atau republik menjadi Jamahiriyya atau negara massa.

Karena meyakini bahwa Libia adalah terlalu kecil dan terlalu marginal di Dunia Arab, lagi pula tidak mempunyai arti historis dalam sejarah Arab, untuk menjadi batu loncatan propaganda gagasan-gagasannya, pada 1972 Kadafi mengusulkan kepada Sadat untuk menggabungkan Libia dan Mesir menjadi satu negara. Dalam negara baru itu Sadat akan menjadi orang pertama sedangkan dia puas dengan kedudukan kedua. Menurut perhitungannya, dari basis kedudukan itu dia lambat laun akan bisa menjadi Nasser baru. Oleh sebab itu ketika Sadat pada musim panas 1973 akhirnya menolak gagasan penyatuan Libia-Mesir itu, Kadafi memutuskan untuk menyingkirkannya. Sejak itu dia tidak henti-hentinya berusaha untuk menjatuhkan pemerintah Sadat.¹

1 Mengenai permusuhan antara Presiden Sadat dan Presiden Kadafi serta latar belakangnya lihat karangan Daniel Dishon, "Neighbourhood Rivalry", dalam *The Jerusalem Post Magazine*, 5 Agustus 1977

Hidup dengan tetangga serupa itu jelas tidak mudah. Namun dalam keadaan normal Sadat mungkin tidak akan memedulikan kampanye propaganda, pemboman-pemboman dan tindakan-tindakan permusuhan lain dari Libia, dan menganggap semuanya itu sebagai gangguan-gangguan kecil yang tidak banyak mempengaruhi Mesir, suatu negeri yang jauh lebih banyak penduduknya dan lebih maju daripada Libia. Akan tetapi karena alasan-alasan yang berkaitan dengan situasi dalam negeri Mesir, Sadat tidak dapat mengambil sikap serupa itu. Banyak orang Mesir yang paling terasing dari pemerintah dan politiknya sangat terbuka bagi gagasan-gagasan Kadafi, biarpun hal itu tidaklah berarti bahwa mereka itu tertarik pada pribadi Kadafi atau ingin melihatnya berkuasa di Kairo.

Mereka itu dapat dibagi dalam beberapa kelompok. Pertama kaum Nasseris yang merasa bahwa Sadat mengkhianati warisan politik Nasser dengan melepaskan sosialisme Arab dan memilih liberalisasi ekonomi, meninggalkan Uni Soviet dan berpaling kepada Amerika Serikat, dan menempuh taktik luwes dalam sengketa Arab-Israel. Justru dalam hal-hal itu Kadafi menjunjung tinggi pandangan Nasser. Kelompok kedua adalah kaum tradisional Islam yang merasa bahwa Mesir telah menjadi terlalu modern, terlalu sekuler, terlalu liberal dalam moralitas umum maupun perorangan dan terlalu jauh dari apa arti Islam bagi mereka. Mereka sebagian besar adalah rakyat pedesaan dan kota kecil serta mahasiswa dari keluarga-keluarga petani di desa-desa. Bagi mereka usaha-usaha Sadat untuk menekankan kembali nilai-nilai tradisional tidak memadai, bentuk Islam al-Azhar yang resmi terlalu reformis, dan bahkan Tarekat Muslim yang disahkan kembali oleh Sadat setelah dilarang selama 25 tahun adalah jinak dan penurut. Visi Islam mereka, yang dalam banyak hal mirip dengan visi Kadafi, menjadi semakin kuat. Mereka mendukung restorasi Khalifat, ditegakkannya shari'at Islam dengan semua hukumannya seperti amputasi, perajaman dan sebagainya, dihancurkannya sistem perbankan sebagai pemakan riba, dilarangnya minuman keras dan dibentuknya negara teokrasi. Tiadanya pemimpin karismatis di Mesir sejak Nasser meninggal, dan kekosongan ideologi Sadat, telah menolong mereka menyebarluaskan gagasan-gagasan mereka. Mereka

sama sekali tertutup bagi pengaruh rezim sekarang ini, tetapi sebaliknya tertarik pada gagasan-gagasan Kadafi.¹

Politik Sadat dijiwai oleh ketakutan akan apa yang dapat menimpa pemerintahnya apabila unsur-unsur serupa itu menanjak. Pada tahun 1973, tidak lama sebelum Mesir mengubur gagasan penyatuan Libia-Mesir, Kadafi mengadakan kunjungan lama di Mesir untuk mencari dukungan bagi gagasan itu. Sadat membiarkan pemimpin Libia itu berbicara dengan anggota-anggota parlemen, pejabat-pejabat, pemimpin-pemimpin buruh, hakim-hakim, wartawan-wartawan, akademisi dan lain sebagainya, tetapi menolak permintaan Kadafi untuk berpidato kepada rakyat Mesir lewat radio dan televisi. Dia melihat filsafat politik, politik dan potensi pengaruh Kadafi sebagai ancaman bagi pemerintahnya.²

Permusuhan Sadat terhadap Kadafi itu menjadi lebih mendalam akibat terjalinnya hubungan erat antara Libia dan Uni Soviet. Sejak PM Jalloud mengunjungi Moskwa pada tahun 1974 dan mengadakan suatu transaksi senjata, antara kedua negara itu terjalin hubungan baik yang menjadi semakin erat seperti terungkap dalam pertukaran kunjungan pemimpin-pemimpin dan ditandatangani persetujuan-persetujuan suplai senjata dan kerjasama ekonomi serta teknis pada tahun 1975 dan 1976. Transaksi senjata itu meliputi bermilyar-milyar dollar Amerika dan jauh melebihi kebutuhan angkatan bersenjata Libia maupun kemampuannya untuk menyerapnya. Menurut *Foreign Report*, suplai senjata itu meliputi 1200 tank T-62, 3000 panser, ratusan meriam berbagai kaliber, suku cadang pesawat terbang dan perlengkapan militer untuk 60.000 orang, padahal angkatan bersenjata Libia waktu itu hanya terdiri atas 29.800 orang. Secara demikian Libia menjadi suatu gudang senjata Soviet. Untuk membantu angkatan bersenjata Libia menyerap dan merawatnya, Uni Soviet juga mengirimkan ratusan ahli.³ Berkat semuanya itu Libia dapat bekerjasama dengan Uni Soviet dan

1 *Ibid*

2 *Ibid*

3 Lihat *Foreign Report*, 4 Agustus 1976

Kuba membantu Ethiopia menghadapi pemberontakan-pemberontakan di Ogaden dan Eritrea.

Oleh sebab itu Presiden Sadat melihat rezim Kadafi juga sebagai kaki tangan Uni Soviet yang mendukung usaha negara komunis itu untuk memperluas pengaruhnya di Timur Tengah dan Afrika, dan dalam rangka itu menumbangkan pemerintah-pemerintah moderat pro Barat serta mengganti mereka dengan rezim-rezim radikal pro Soviet. Dengan demikian di mata Mesir rezim Kadafi menjadi lebih berbahaya. Hal ini membulatkan tekadnya untuk menyingkirkannya. Secara demikian Sadat dan Kadafi menjadi musuh satu sama lain dan sejak itu tidak henti-hentinya berusaha untuk saling menjatuhkan. Dalam rangka itu mereka melancarkan perang propaganda, menggunakan sabotase, teror serta intimidasi dan melakukan tindakan-tindakan lain. Mereka juga menggunakan warganegara lawan yang tidak puas untuk melawan pemerintahnya.

Ketika Persetujuan Sinai II antara Mesir dan Israel ditandatangani (September 1975), Kadafi berseru kepada tentara Mesir agar memberontak dan mencegah Sadat mendatangkan "malu", "kapitulasi" dan "defaitisme" lebih lanjut bagi bangsa Mesir khususnya dan bangsa Arab umumnya.¹ Dalam rangka usaha untuk menumbangkan pemerintah Sadat itu, pemerintah Kadafi rupanya juga mendalangi atau paling tidak membantu suatu kudeta yang pada 2 Juli 1976 dilancarkan untuk menggulingkan pemerintah Nimeiri sebagai pembalasan terhadap penolakannya untuk menentang Mesir. Sudan merupakan titik kelemahan Mesir karena negara ini untuk sebagian besar bergantung pada sungai Nil yang mengalir dari Sudan. Pemerintah Nimeiri dengan bantuan Mesir berhasil menumpas usaha kudeta itu dan pada 6 Juli memutuskan hubungan diplomasi dengan Libia sebagai tanggapan atas keterlibatan rezim Kadafi dalam kudeta itu.²

Keterlibatan Libia itu memperkuat anggapan bahwa rezim

1 Lihat karangan Daniel Dishon, *loc. cit.*

2 Lihat *Antara*, 4 Juli 1976; lihat juga *Merdeka*, 13 Juli 1979

Kadafi merupakan ancaman bagi pemerintah-pemerintah moderat di Dunia Arab. Sehubungan dengan itu Mesir mencapai sepakat kata dengan Sudan dan Arab Saudi untuk menyingkirkannya dan secara demikian membendung perluasan pengaruh Soviet, yang mereka lihat sebagai bahaya bagi agama Islam dan kebudayaan Arab.¹ Dengan dukungan Arab Saudi dan Sudan, sejak Agustus 1976 Mesir mengerahkan pasukan-pasukan ke perbatasan dengan Libia dan bersiap-siap untuk menyerbunya. Akan tetapi sebelum Sadat memberikan perintah untuk serbuan itu, Kadafi mendahuluinya menyerang kedudukan-kedudukan perbatasan Mesir dan terjadi suatu peperangan selama lima hari. Berkat intervensi negara-negara Arab lain, dicapai gencatan senjata sebelum Mesir berhasil memberikan pukulan yang menentukan. Namun permusuhan berlangsung terus dan kedua pihak mengerahkan lebih banyak pasukan dan senjata ke perbatasan, sedangkan Libia menerima lebih banyak senjata dari Uni Soviet.

Selama perang perbatasan itu Kadafi mengulangi seruannya kepada angkatan bersenjata Mesir agar memberontak dan menumbangkan pemerintah Sadat. Perwira-perwira Mesir yang ditangkap dipaksa menceritakan kepada pers, bahwa dalam tubuh angkatan bersenjata Mesir terdapat rasa tidak puas dengan perintah untuk bertempur melawan Libia. Sebaliknya harian-harian Mesir menyatakan yakin "bahwa lambat laun angkatan bersenjata Libia akan menjadi sarana untuk menggulingkan mereka (Kadafi dan pendukung-pendukungnya) yang bertindak sebagai musuh bangsa Arab".²

PERMUSUHAN LIBIA—MESIR MENINGKAT

Permusuhan Libia-Mesir itu di satu pihak merupakan salah satu faktor yang mendorong Presiden Sadat untuk mengambil prakarsa perdamaian yang berani dan penuh imajinasi dengan mengunjungu Israel dan berunding dengan pemimpin-

1 Lihat *Antara*, 26 Juli 1976; dan *Newsweek* 25 Juli 1979; lihat juga *Al Ahram*, 22 Juli 1977;

2 Lihat karangan "Egypt's War with Libya", *Foreign Report*, 27 Juli 1977

pemimpinnya. Dia mengambil langkah itu karena merasa memerlukan perdamaian dengan Israel bukan saja untuk memperbaiki perekonomian Mesir yang parah tetapi juga untuk menghadapi rezim Kadafi yang mengancam pemerintahnya dan berkomplot dengan Ethiopia, Uganda dan Uni Soviet untuk mengepung Mesir dan menumbangkan kekuasaannya. Akan tetapi prakarsa perdamaian itu sebaliknya meningkatkan permusuhan Libia-Mesir. Kadafi mengecamnya sebagai kejahatan serta pengkhianatan terhadap bangsa Arab dan memutuskan hubungan diplomatik dengan Mesir. Atas prakarsanya dibentuk suatu Front Pan Arab yang terdiri atas Aljazair, Libia, Suriah, Yaman Selatan dan PLO, untuk menentang prakarsa perdamaian Sadat itu dan menghapus akibat-akibatnya. Selain itu dia berseru lagi kepada angkatan bersenjata Mesir agar memberontak. Bahkan sebelum Sadat pergi ke Israel, dia bersumpah lagi untuk menumbangkan kekuasaannya. Sesuai dengan itu dia meningkatkan usahanya untuk menjatuhkan pemerintah Sadat dalam komplotan dengan sekutu-sekutunya tersebut.¹ Lagi pula dia minta dan selama 1978 menerima suplai senjata baru secara besar-besaran dari Uni Soviet.²

Menurut sumber intelijen Barat, kampanye Ethiopia melawan Sudan tersebut dan ofensif Yaman Selatan melawan Yaman Utara dibicarakan pada suatu pertemuan yang diadakan di Moskwa pada 22 Pebruari 1979 dan dihadiri oleh Brezhnev, Kosygin, Menhan Soviet Ustinov dan Kastaf Ogarkov dari pihak Uni Soviet, Kolonel Mengistu dari pihak Ethiopia, Menhan Kuba Raul Castro, Kastaf Libia Abu Bakr Jabar dan komandan-komandan pasukan-pasukan ekspedisi Soviet dan Kuba di Libia, Ethiopia dan Yaman Selatan. Pada pertemuan itu disetujui prakarsa-prakarsa berikut. Pasukan-pasukan Ethiopia akan menghentikan gerak majunya di Sudan. Kepada Nimeiri akan ditawarkan untuk mengadakan pertemuan dengan Mengistu dan

1 Lihat *Antara*, 6 Desember 1977; dan karangan "Sadat's Stormy Wake", *Newsweek*, 12 Desember 1977

2 Menurut laporan *Foreign Report*, 21 Maret 1979, suplai senjata Soviet itu seharga 3-4 milyar dollar Amerika dan meliputi banyak tank, meriam berbagai kaliber, rudal dan lain sebagainya. Jumlah tank meningkat dari 2000 pada awal 1978 menjadi 3000 pada awal 1979.

menandatangani suatu persetujuan persahabatan. Sebagai imbalan Ethiopia akan menarik mundur pasukan-pasukannya tetapi hanya dengan syarat bahwa Nimeiri berjanji akan menyingkirkan pasukan-pasukan Mesir. Bila pada akhir Maret 1979 tawaran itu belum diterima, Ethiopia akan meneruskan gerak majunya dan Libia akan melancarkan serangan-serangan dari jurusan lain. Pada tahap berikutnya Libia akan menyiapkan suatu kampanye besar-besaran guna merebut Sudan bagian selatan. Baru-baru ini diketemukan banyak cadangan minyak di daerah itu.¹

Selain itu Libia mengerahkan lebih banyak pasukan ke perbatasan dengan Mesir sekitar waktu ditandatanganinya perjanjian perdamaian Mesir-Israel, dan Mesir menanggapi dengan tindakan serupa. Kedua pihak kini berada dalam keadaan siap siaga dan suatu insiden bisa mengobarkan suatu peperangan baru yang lebih dasyat.² Apabila perang itu berkobar, kedua pihak akan bertempur sampai salah satu berhasil menumbangkan pemerintah lawan.

KEMUNGKINAN PERANG LIBIA—MESIR

Biarpun riskan meramalkan jalannya kejadian-kejadian, terdapat tanda-tanda bahwa cepat atau lambat akan berkobar perang total antara Libia dan Mesir. Suatu insiden perbatasan seperti terjadi bulan Juli 1977 kiranya cukup untuk mengobarkan perang serupa itu. Biarpun memiliki persenjataan lengkap dan modern, angkatan bersenjata Libia bukan tandingan bagi angkatan bersenjata Mesir, dan kiranya hanya akan mampu memberikan suatu perlawanan simbolis, sehingga tentara Mesir dapat menduduki Libia dengan cepat. Berkat adanya perdamaian dengan Israel, Mesir akan dapat mengerahkan sebagian besar kekuatan militernya. Walaupun telah memberikan janji-janji, Uni Soviet diperkirakan tidak akan berbuat sesuatu untuk menolong Libia selain mengecam Mesir dan mengeluarkan ancaman-ancaman karena tidak akan berani mengambil resiko

1 Lihat karangan "Sadat Defends Sudan", *Foreign Report*, 21 Maret 1979

2 Lihat berita AP dalam *Kompas*, 31 Maret 1979 dan 2 April 1979

konfrontasi langsung dengan Amerika Serikat yang kiranya akan turun tangan bila dia melakukan intervensi militer di pihak Libia.

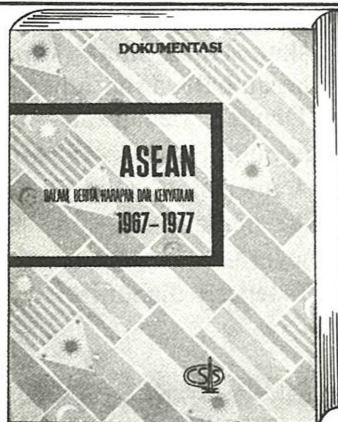
Bila perang Libia-Mesir pecah, kemungkinan besar Mesir akan mensponsori dibentuknya suatu front pembebasan Libia dan mengikutsertakannya dalam kampanye melawan rezim Kadafi seperti dilakukan oleh Tanzania dalam perangnya melawan Uganda. Setelah berhasil menumbangkan kekuasaan Kadafi, Mesir akan mensponsori pembentukan suatu pemerintah baru untuk menggantikannya dan menarik pasukan-pasukannya setelah pemerintah baru berhasil menguasai keadaan. Hal itu kiranya akan memuaskan semua pihak, khususnya karena akan mencegah timbulnya kesan bahwa suatu negara Arab menduduki negara Arab lain. Dengan penarikan pasukan-pasukan itu kiranya akan berakhir pula kecaman-kecaman yang mula-mula dilontarkan terhadap Pemerintah Sadat. Karena usahanya untuk mengeksport revolusi ke mana-mana dan kesenangannya untuk mencampuri urusan negara-negara lain, Kolonel Kadafi kiranya akan mengalami nasib seperti dialami oleh Presiden Idi Amin.

PENUTUP

Jatuhnya rezim Kadafi dan dibentuknya pemerintah baru yang moderat dan pro Barat bukan saja akan mempengaruhi kedua negara yang bersangkutan, melainkan juga seluruh kawasan dan bahkan perimbangan kekuatan global Timur-Barat. Hal itu akan merupakan suatu pukulan berat bagi Uni Soviet dan strateginya di Timur Tengah serta Afrika, tetapi memperkuat kedudukan Amerika Serikat. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan prospek perdamaian Mesir-Israel sebagai awal dan sokoguru perdamaian Arab-Israel yang menyeluruh. Rupanya terdapat suatu interaksi kuat antara perdamaian Mesir-Israel dan pembendungan pengaruh Soviet di kawasan. Berkat tercapainya perdamaian Mesir-Israel, Mesir dengan bantuan Amerika Serikat yang memadai akan mampu menjamin keamanan serta kestabilan dan membendung

pengaruh merah di Timur Tengah. Sebaliknya keberhasilan Mesir dan Amerika Serikat untuk membela sekutu-sekutu mereka terhadap ancaman merah dan ancaman radikal, akan menunjang perdamaian Mesir-Israel, dalam arti bahwa negara-negara Arab moderat akan mendukungnya dan ikut dalam proses perdamaian selanjutnya, khususnya Arab Saudi yang sejak lama cemas karena merasa dikepung oleh kekuatan-kekuatan komunis dan radikal, sedangkan kekuatan militernya sendiri tidak begitu

BUKU BARU!



**ASEAN DALAM BERITA, HARAPAN DAN KENYATAAN
1967—1977.**

Disusun oleh CSIS, memuat langkah-langkah para pemimpin Indonesia, Malaysia, Muangthai, Pilipina dan Singapura dalam mempersiapkan pembentukan suatu organisasi regional di Asia Tenggara dan perkembangan organisasi itu sejak berdiri tanggal 8 Agustus 1967 sampai Maret 1978 secara menyeluruh.

Berita-berita dan peristiwa-peristiwa ASEAN dapat ditemui di dalam penyajian buku ini, *harapannya* akan kita temui/terungkap di dalam deklarasi-deklarasi, persetujuan-persetujuan dan ataupun pernyataan-pernyataan ASEAN, sedangkan *kenyataannya* terungkap di dalam apa yang telah dihasilkan oleh organisasi tersebut.

Buku ini dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran yang memuat data politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta indeks personalia dan masalah.

Penting sekali dan wajib dimiliki para peneliti, lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah, perpustakaan-perpustakaan, mahasiswa dan umum!

Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES, tebal 634 hal., kertas HHI, harga Rp. 4.500,—

Persediaan terbatas! Dapatkanlah segera di toko-toko buku atau pesan langsung disertai pembayaran tambah ongkos kirim 15% ke :

BIRO PUBLIKASI CSIS, Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, telp. 349489.